



Conjunctions in Indonesian Thematic Textbooks for Grade VI Elementary School (Theme 1-9) Curriculum 2013

Konjungsi pada Buku Tematik Bahasa Indonesia Kelas VI SD (Tema 1-9) Kurikulum 2013

Juwita Puspita, Suparno*, Novi Eka Susilowati

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: suparno.fs@um.ac.id

Paper received: 17-10-2021; revised: 22-10-2021; accepted: 27-10-2021

Abstract

Conjunctions are words that connect elements. Conjunctions have various problems. The form of errors in placing and choosing conjunctions for a sentence or paragraph. This research is a qualitative descriptive, it relates to the word or sentence data of the thing being studied. The purpose of this study is to explain the use of conjunctions in the Indonesian language subject text in the Thematic Textbooks of Grade VI Elementary School. The results of this study indicate that conjunctions based on the extent of coverage in the Indonesian Thematic Textbooks of grade VI Elementary School from theme 1 to theme 9 have found 16 coordinating conjunctions (*or, but, and, whereas, then, then*) and 12 subordinate conjunctions (*when, if, so, after, so, because*), 12 inter-sentence conjunctions (*however, therefore, however, thus, vice versa*), and 1 inter-paragraph conjunction (*as for*). Based on the function of meaning linkage markers found 47 conjunctions consisting of 5 addition conjunctions (*and, and*), 5 selective conjunctions (*or*), 12 contradictory conjunctions (*but, but, however, on the contrary, however*), 8 temporal conjunctions (*during, when, when, realized, while, finished*), 9 consequential conjunctions (results) (*therefore, so, until, therefore*), 3 causal conjunctions (*because*), 3 affirmative conjunctions (*moreover, even*), and 2 conditional conjunctions (*if*). In terms of accuracy, there are two conjunctions whose placement is not right and two conjunctions whose selection is not right.

Keywords: conjunctions; thematic books; class VI SD; Indonesian text

Abstrak

Konjungsi adalah kata penghubung antarunsur. Konjungsi mempunyai permasalahan yang beragam. Wujud kesalahan menempatkan dan memilih konjungsi untuk suatu kalimat maupun paragraf. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif, hal ini berkaitan dengan data kata atau kalimat dari hal yang diteliti. Tujuan penelitian ini, yakni menjelaskan penggunaan konjungsi pada teks mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam Buku Tematik Kelas VI SD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konjungsi berdasarkan luas jangkauan dalam Buku Tematik kelas VI SD Bahasa Indonesia dari tema 1-tema 9 telah ditemukan 16 konjungsi koordinatif (*atau, tetapi, dan, padahal, lalu, kemudian*) dan 12 konjungsi subordinatif (*ketika, jika, supaya, setelah, sehingga, karena*), 12 konjungsi antarkalimat (*akan tetapi, oleh karena itu, namun, dengan demikian, sebaliknya*), dan 1 konjungsi antarparagraf (*adapun*). Berdasarkan fungsi penanda pertalian makna ditemukan 47 konjungsi yang terdiri dari 5 konjungsi penjumlahan (*serta, dan*), 5 konjungsi pemilihan (*atau*), 12 konjungsi pertentangan (*akan tetapi, tapi, padahal, tetapi, sebaliknya, namun*), 8 konjungsi kesewaktuan (*selama, ketika, saat, sedari, seraya, selesai*), 9 konjungsi pengakibatan (hasil) (*oleh karena itu, sehingga, sampai, oleh sebab itu*), 3 konjungsi penyebab (*karena*), 3 konjungsi penegasan (*apalagi, bahkan*), dan 2 konjungsi persyaratan (*jika*). Dilihat dari segi ketepatannya, terdapat dua konjungsi yang penempatannya tidak tepat dan dua konjungsi yang pemilihannya tidak tepat.

Kata kunci: konjungsi; buku tematik; kelas VI SD; teks bahasa Indonesia

1. Pendahuluan

Dalam berbicara dan menulis terdapat berbagai kata untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa dan kalimat dengan kalimat. Suatu kalimat tersusun dari kata dengan kata yang di dalamnya terdapat kata penghubung yang disebut juga dengan konjungsi.

Kata sambung atau *conjunction* atau konjungsi ialah kata yang menghubungkan kata dengan kata yang lain, menghubungkan bagian kalimat dengan bagian kalimat yang lain atau menghubungkan kalimat dengan kalimat yang lain (Rohmadi, Nasucha, & Wahyudi, 2012). Konjungsi merupakan salah satu bentuk kohesi gramatikal yang dikaitkan dengan menggabungkan unsur dengan unsur yang lain hingga membentuk kalimat utuh. Kalimat utuh tersusun atas unsur lengkap, tidak ada bagian yang tertinggal. Konjungsi berperan penting dalam suatu kalimat. Konjungsi yang beranekaragam mampu memberikan makna yang berbeda dalam kalimat.

Konjungsi menjadi bagian yang urgen dalam membentuk sebuah wacana khususnya tulisan fiksi maupun nonfiksi. Ketepatan pemilihan konjungsi menjadikan hubungan antarkalimat, antarklausa, atau antarpagraf menjadi padu sehingga mempermudah pembaca dalam memahami ide yang penulis sampaikan.

Penggunaan konjungsi erat kaitannya dengan penyusunan kalimat atau ujaran. Kalimat yang dirangkai menjadi tulisan secara utuh tetap memperhatikan konjungsi. Hal ini berhubungan dengan makna yang diutarakan.

Dalam teks terdapat kumpulan kalimat dengan kumpulan konjungsi sebagai penghubung unsur satu dengan unsur lainnya. Teks Bahasa Indonesia dapat memiliki keterkaitan dengan penggunaan konjungsi untuk mengetahui ragam konjungsi dan fungsi penggunaan dari konjungsi tersebut.

Teks Bahasa Indonesia dipilih karena dari hal ini dapat terlihat penggunaan konjungsi dalam setiap teks bahasa Indonesia pada buku tematik. Teks Bahasa Indonesia digunakan dalam kegiatan pembelajaran siswa sehingga siswa yang membaca teks tersebut dapat memahami makna setiap kalimat. Hal ini juga berguna ketika siswa menulis suatu kalimat di sekolah atau di kehidupan sehari-hari, siswa dapat menggunakan konjungsi yang baik.

Pada kurikulum 2013 dengan pelajaran bahasa Indonesia menitikberatkan pada pembelajaran dengan basis teks. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib untuk dipelajari oleh siswa di sekolah dengan bimbingan guru. Bentuk fasilitas yang dapat mendukung pelajaran Bahasa Indonesia berupa buku teks. Di dalam buku tematik SD terdapat pelajaran Bahasa Indonesia dalam bentuk bacaan teks dan materi.

Buku tematik yang dianalisis merupakan buku tematik kelas VI SD dari tema 1-tema 9. Tema 1-9 memiliki berbagai judul tema yang berbeda. Alasan memilih buku tematik kelas VI SD karena tingkatan kelas VI merupakan tingkat yang paling tinggi di sekolah dasar. Pemilihan tema 1-tema 9 disebabkan karena kumpulan tema tersebut yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah sehingga 9 tema tetap digunakan untuk dianalisis dari aspek konjungsi. Pemilihan konjungsi untuk dianalisis karena pemakaian setiap konjungsi berbeda. Oleh sebab itu, penelitian ini berguna untuk memahami penggunaan dari berbagai jenis konjungsi berdasarkan luas jangkauan, konjungsi berdasarkan fungsi dan ketepatan

penggunaan konjungsi. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan penggunaan konjungsi yang digunakan pada Teks Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Buku Tematik Kelas VI SD.

Pada penelitian ini membahas penggunaan konjungsi pada Buku Tematik Kelas VI SD (dari tema 1-9) khusus Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Hal ini dilihat dari penggolongan jenis konjungsi berdasarkan luas jangkauan, konjungsi berdasarkan fungsi, dan ketepatan penggunaan konjungsi.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari (2017) dengan judul *Penggunaan Konjungsi pada Wacana Berita Utama Solopos dan Implikasinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia* dan penelitian oleh Evita, Tarmini, dan Suliani (2014) berjudul “Konjungsi pada Teks Anekdote dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Di dalam artikel *Penggunaan Konjungsi pada Wacana Berita Utama Solopos dan Implikasinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Konjungsi pada Teks Anekdote dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* memiliki perbedaan dengan penelitian yang diteliti.

Dalam artikel Ratnasari (2017) yang berjudul “*Penggunaan Konjungsi pada Wacana Berita Utama Solopos dan Implikasinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia*” menjabarkan penggunaan konjungsi. Penggunaan konjungsi yang dilihat dari tingkat kedudukannya dibedakan dengan adanya konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinative serta yang dilihat dari luas jangkauannya ada konjungsi intrakalimat dan antarkalimat.

Di dalam artikel oleh Evita, Tarmini, dan Suliani (2014) berjudul “*Konjungsi pada Teks Anekdote dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*”. Di dalam artikel “*Konjungsi pada Teks Anekdote dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*” menjabarkan penggunaan konjungsi pada teks anekdot dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X. Hasil penelitian ini berupa adanya empat konjungsi (1) konjungsi koordinatif (2) konjungsi subordinatif (3) konjungsi korelatif (4) konjungsi antarkalimat.

Di dalam penelitian *Penggunaan Konjungsi pada Wacana Berita Utama Solopos dan Implikasinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia dan “Konjungsi pada Teks Anekdote dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”*, tidak memilih untuk menganalisis wacana dengan konjungsi berdasarkan fungsi. Hal ini menjadi letak perbedaan antara artikel ini dengan artikel yang akan diteliti. Artikel yang akan diteliti menggunakan fokus penelitian pada penggunaan konjungsi berdasarkan luas jangkauan, dan penggunaan konjungsi berdasarkan fungsi yang terdiri atas 8 konjungsi yaitu konjungsi penanda pertalian makna penjumlahan/ aditif, konjungsi penanda pertalian makna pemilihan/ alternatif, konjungsi penanda pertalian makna pertentangan, konjungsi penanda kesewaktuan, konjungsi penanda pertalian makna pengakibatan atau hasil, konjungsi penyebab, konjungsi penanda pertalian makna penegasan, konjungsi penanda pertalian makna persyaratan beserta makna dan dilihat dari segi penggunaan ketepatan penempatan konjungsi, ketepatan pemilihan konjungsi. Penelitian ini membahas tentang wacana berita utama Solopos, sedangkan dalam artikel ini meneliti pada Buku Tematik Kelas VI SD dari tema 1-tema 9 khusus teks Bahasa Indonesia.

Dilihat dari uraian di atas, maksud dari menganalisis konjungsi karena aspek ini terdapat jenis dan fungsi yang beranekaragam. Konjungsi dengan kegunaan yang utama dalam

tata bahasa Indonesia maka konjungsi juga dibutuhkan saat penulisan buku seperti buku pembelajaran, jika di dalam buku tidak ditemukan konjungsi dapat menyebabkan teks dan materi yang ada di buku tidak dapat terangkai dan teruraikan dengan baik kepada pelajar.

2. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendeksripsian dalam penggunaan konjungsi dapat dilakukan dengan cara menempuh tahap-tahap, antara lain pengumpulan data, klasifikasi data, dan kemudian analisis data, hal ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan klasifikasi konjungsi berupa ragam konjungsi yang meliputi konjungsi intrakalimat, konjungsi antarkalimat, dan konjungsi antarpagraf; fungsi sebagai penanda pertalian makna (penjumlahan, pemilihan, pertentangan, kesewaktuan, pengakibatan, penyebaban, penegasan, dan persyaratan); penggunaan konjungsi (penempatan dan pemilihan konjungsi) yang terdapat dalam buku tematik kelas VI SD tema 1-tema 9 khusus teks Bahasa Indonesia.

Data penelitian berwujud berupa kata-kata berbentuk tulisan dari kumpulan orang dan sikap telah diamati sehingga data yang telah terkumpul merupakan data kata atau kalimat dalam bentuk penjabaran dari hal yang diteliti. Wujud data berupa kata atau kalimat yang menunjukkan penempatan dan pemilihan konjungsi dalam buku tematik kelas VI SD tema 1-tema 9 khusus teks Bahasa Indonesia. Sumber data penelitian ini merupakan buku tematik (buku pelajaran). Buku tematik ini dikhususkan kepada beberapa mata pelajaran. Namun, khusus penelitian ini terfokus pada Bahasa Indonesia Kelas VI SD dari tema 1-tema 9. Analisis ini menggunakan panduan analisis dari berbagai sumber relevan seperti jurnal. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumen. Sugiyono (2009) menjabarkan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Langkah-langkah pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Membaca Buku Tematik kelas VI SD,
- (2) Memilih teks Bahasa Indonesia sesuai dengan tujuan penelitian,
- (3) Klasifikasi data dengan cara mengumpulkan data berupa konjungsi dalam setiap teks Bahasa Indonesia.

Instrumen pengklasifikasian data dilakukan dengan maksud untuk mengklasifikasi konjungsi dari segi ragam, fungsi, dan penggunaan. Instrumen analisis data digunakan untuk menganalisis kumpulan konjungsi yang telah ditemukan pada buku tematik yang diteliti. Data dianalisis dengan teori Chaer (2007).

Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa analisis isi teks. Analisis teks dilakukan dengan cara mengklasifikasi dan menganalisis konjungsi dari teks Bahasa Indonesia dalam Buku Tematik kelas 6 SD. Analisis dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi serta simpulan (Sangidu, 2007). Pertama, mengklasifikasikan seluruh kata penghubung berdasarkan ragam konjungsi (konjungsi intrakalimat, konjungsi antarkalimat, dan konjungsi antarpagraf). Pengklasifikasian dilakukan dengan menggunakan tabel pengklasifikasian konjungsi. Kedua, mengklasifikasikan kata penghubung dilihat dari segi fungsi berupa penanda pertalian makna (Konjungsi penanda pertalian makna penjumlahan atau aditif, konjungsi penanda pertalian makna pemilihan atau alternatif, konjungsi penanda pertalian makna pertentangan, konjungsi penanda kesewaktuan, konjungsi penanda pertalian makna pengakibatan atau hasil, konjungsi penanda penyebaban,

konjungsi penanda pertalian makna penegasan, dan konjungsi penanda pertalian makna persyaratan). Ketiga, menganalisis penggunaan konjungsi berdasarkan ketepatan penempatan dan pemilihan konjungsi. Tahap setelah melakukan reduksi atau pemilihan data yaitu penyajian data. Tahap berikutnya setelah melakukan proses reduksi data dan sajian data adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan telah didapat maka taditahap berikutnya adalah melakukan verifikasi. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini pada bulan November 2020-Maret 2021.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konjungsi berdasarkan Luas Jangkauan dalam Buku Tematik Bahasa Indonesia Kelas VI SD Kurikulum 2013

Konjungsi merupakan kata yang menghubungkan unsur satu dengan unsur lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, dan Moeliono (2003) bahwa konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Konjungsi berdasarkan luas jangkauan dibagi menjadi 3 bagian, yakni konjungsi intrakalimat, antarkalimat, dan antarpagraf. Ketiga bagian konjungsi tersebut memiliki kegunaan masing-masing. Konjungsi intrakalimat berguna menggabungkan klausa induk dengan klausa anak, konjungsi antarkalimat berguna menggabungkan kalimat satu kepada kalimat lain sesuai konteks, dan konjungsi antarpagraf berguna sebagai awalan bentuk paragraf yang berkaitan dengan bentuk paragraf sebelumnya dengan berdasar pada arti di paragraf sebelumnya.

Penggunaan konjungsi berdasarkan luas jangkauan dalam Buku Tematik kelas VI SD Bahasa Indonesia dari tema 1-tema 9 telah ditemukan berjumlah 41 konjungsi, hal ini terbukti dengan 28 konjungsi intrakalimat yang terdiri dari 16 konjungsi koordinatif (*atau, tetapi, dan, padahal, lalu, kemudian*) dan 12 konjungsi subordinatif (*ketika, jika, supaya, setelah, sehingga, karena*), 12 konjungsi antarkalimat (*akan tetapi, oleh karena itu, namun, dengan demikian, sebaliknya*), dan 1 konjungsi antarpagraf (*adapun*). Berikut contoh penggunaan konjungsi dalam buku tematik kelas VI SD.

3.1.1 Konjungsi Intrakalimat dalam Buku Tematik Bahasa Indonesia Kelas VI SD Kurikulum 2013

Konjungsi Intrakalimat Koordinatif dalam Buku Tematik Bahasa Indonesia Kelas VI SD Kurikulum 2013

Berdasarkan paparan data yang telah disajikan ditemukan 16 konjungsi koordinatif. Pada penelitian buku tematik Bahasa Indonesia kelas VI SD yang ditemukan meliputi *atau, tetapi, dan, padahal, lalu, kemudian*.

Penggunaan konjungsi *atau* merupakan bentuk konjungsi yang termasuk dalam konjungsi koordinatif yang memiliki kegunaan pemilihan (alternatif). Berikut penggunaan konjungsi *atau* dalam buku tematik kelas VI SD kurikulum 2013.

- ✓ Kita bisa menelpon *atau* mengirim email kepada teman-teman kita yang jauh. (T4 H29-4-3/ Teks Informasi)

Konjungsi *atau* pada teks Bahasa Indonesia dalam buku tematik memiliki beberapa fungsi, salah satunya berfungsi sebagai pemilihan antara dua verba. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Chaer (2015) bahwa konjungsi yang menyatakan pemilihan *atau* memiliki

kegunaan di antara dua buah kata berkategori verba. Konjungsi *atau* pada teks sudah tepat karena tidak terletak di awal kalimat. Jika konjungsi koordinatif diletakkan di awal kalimat maka maknanya tidak berterima. Hal ini sejalan dengan pendapat Alwi, dkk. (2003) yang menyatakan bahwa konjungsi koordinatif tidak boleh diletakkan di awal kalimat karena merupakan konjungsi intrakalimat, konjungsi koordinatif harus mengapit dua unsur bahasa dalam satu kalimat. Konjungsi *atau* pada buku tematik kelas VI SD lebih banyak ditemukan di teks berita. Teks berita adalah teks berisi laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum (Djuarid, 2006).

Penggunaan konjungsi *tetapi* merupakan bentuk konjungsi yang termasuk dalam konjungsi koordinatif yang memiliki kegunaan pertentangan. Berikut penggunaan konjungsi *atau* dalam buku tematik kelas VI SD kurikulum 2013.

- ✓ Mang Samad tidak saja menaikkan taraf hidupnya, *tetapi* juga membantu memajukan taraf hidup masyarakat di lingkungannya. (T4 H59-3-14/ Teks Cerita Pendek)

Konjungsi *tetapi* memiliki beberapa fungsi, salah satunya berfungsi menghubungkan dua verba. Konjungsi *tetapi* memperlihatkan keterkaitan pertentangan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pandangan Chaer (2015) bahwa konjungsi *tetapi* menyatakan “hubungan mempertentangkan” digunakan. Konjungsi *tetapi* pada buku tematik kelas VI SD lebih banyak ditemukan di teks pidato. Pidato adalah teknik pemakaian kata-kata atau bahasa secara efektif yang berarti keterampilan atau kemahiran dalam memilih kata yang dapat mempengaruhi komunikasi tersebut (Budimansyah & Syam, 2006).

Penggunaan konjungsi *dan* merupakan bentuk konjungsi yang tergolong dalam konjungsi koordinatif yang memiliki kegunaan penjumlahan (aditif). Berikut penggunaan konjungsi *dan* dalam buku tematik kelas VI SD kurikulum 2013.

- ✓ Buah jagung akan siap dipanen ketika rambut jagung sudah berwarna kecokelatan *dan* bagian tongkolnya sudah mengering. (T1 H2-4-2/ Teks Laporan Observasi)

Konjungsi *dan* yang ditemukan memiliki kegunaan penjumlahan di antara dua kalimat. Hal ini bermakna penjumlahan atau penambahan yang berfungsi menyatakan antar kata yang setara dengan ditunjukkan oleh konjungsi *dan*. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Saputro dan Sevira (2020) yang menyatakan bahwa konjungsi koordinatif adalah konjungsi intrakalimat yang menghubungkan antar kata yang setara dalam suatu kalimat. Konjungsi *dan* pada buku tematik kelas VI SD lebih banyak ditemukan di teks laporan observasi. Teks laporan hasil observasi adalah teks yang mengemukakan fakta-fakta yang diperoleh melalui pengamatan (Kosasih, 2014).

Penggunaan konjungsi *padahal* merupakan bentuk konjungsi yang tergolong dalam konjungsi koordinatif yang memiliki fungsi pertentangan. Berikut penggunaan konjungsi *padahal* dalam buku tematik kelas VI SD kurikulum 2013.

- ✓ *Padahal*, pemahaman inilah yang sangat mengkhawatirkan. (T8 H90-4-2/ Teks Informasi)

Konjungsi *padahal* memiliki fungsi pertentangan, sehingga konjungsi *padahal* memperjelas pemahaman yang tertulis di kalimat sebelumnya yang berisi pernyataan. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Chaer (2015) bahwa kalimat pertama atau kalimat sebelumnya

berisi pernyataan dan kalimat kedua berisi pernyataan yang kontras dengan kalimat pertama. Konjungsi *padahal* pada buku tematik kelas VI SD lebih banyak ditemukan di teks informasi. Teks informasi merupakan teks yang berisi laporan mengenai kejadian atau keadaan (peristiwa) yang sedang terjadi.

Penggunaan konjungsi *lalu* merupakan bentuk konjungsi yang termasuk dalam konjungsi koordinatif. Berikut penggunaan konjungsi *lalu* dalam buku tematik kelas VI SD kurikulum 2013.

- ✓ Mang Samad hanya memperluas keterampilannya dengan belajar membuat pola sandal, belajar mengenal aneka bahan, *lalu* menambahkan. (T4 H59-3-3/ Teks Cerita Pendek)

Konjungsi *lalu* pada teks Bahasa Indonesia dalam buku tematik berfungsi menghubungkan antara beberapa tahapan berkategori verba. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat (Chaer, 2015) bahwa konjungsi *lalu* dapat digunakan satu, dua, tiga, atau seberapa sekaligus bergantung pada jumlah klausa yang membentuk kalimat itu. Konjungsi *lalu* pada buku tematik kelas VI SD lebih banyak ditemukan di teks cerita pendek. Teks cerita pendek adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan dalam sebuah novel.

Penggunaan konjungsi *kemudian* merupakan bentuk konjungsi yang termasuk dalam konjungsi koordinatif dengan fungsi menggabungkan. Berikut penggunaan konjungsi *kemudian* dalam buku tematik kelas VI SD kurikulum 2013.

- ✓ *Kemudian* campuran ini dicetak menjadi bentuk tipis panjang dan dilapis dengan kayu. (T3 H106-3-4/ Teks Eksplanasi Ilmiah)

Konjungsi *kemudian* berfungsi memiliki makna keterkaitan antara dua konstituen setara. Hal ini sesuai dengan pandangan Chaer (2009) bahwa konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat. Konjungsi *kemudian* pada buku tematik kelas VI SD lebih banyak ditemukan di teks cerita pendek.

Keenam konjungsi koordinatif yang telah dijelaskan membuktikan bahwa kalimat yang digunakan memiliki fungsi menggabungkan dua klausa atau lebih yang setara. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chaer (2015) bahwa konjungsi koordinatif merupakan konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat.

Konjungsi Subordinatif dalam Buku Tematik Bahasa Indonesia Kelas VI SD Kurikulum 2013

Berdasarkan paparan data yang telah disajikan ditemukan 12 konjungsi subordinatif dalam penelitian pada buku tematik Bahasa Indonesia kelas VI SD. Menurut Chaer (2009) konjungsi subordinatif merupakan konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya tidak sederajat. Ada konstituen atasan dan ada konstituen bawahan. Pada penelitian pada buku tematik Bahasa Indonesia kelas VI SD dari tema 1-tema 9 terdapat konjungsi subordinatif yang memiliki kegunaan berbeda-beda meliputi *ketika, jika, supaya, setelah, sehingga, karena*.

Penggunaan konjungsi *ketika* merupakan bentuk konjungsi yang termasuk dalam konjungsi subordinatif yang memiliki fungsi kesewaktuan. Berikut penggunaan konjungsi *ketika* dalam buku tematik kelas VI SD kurikulum 2013.

- ✓ Tepung sari akan terbang terbawa angin *ketika* angin bertiup. (T1 H2-3-2/ Teks Laporan Observasi)

Konjungsi *ketika* berfungsi menjelaskan antara berdampingan atau bertepatan dengan kalimat. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Chaer (2015) bahwa konjungsi *ketika* digunakan untuk menghubungkan menyatakan saat waktu yang sama antara kejadian, tindakan, atau peristiwa yang terjadi pada klausa yang satu dengan klausa yang lain pada sebuah kalimat majemuk subordinatif.

Penggunaan konjungsi *jika* merupakan bentuk konjungsi yang termasuk dalam konjungsi subordinatif yang memiliki fungsi persyaratan. Berikut penggunaan konjungsi *jika* dalam buku tematik kelas VI SD kurikulum 2013.

- ✓ Mohon maaf *jika* ada kekurangan dan kesalahan. (T7 H15-6-3/ Teks Pidato)

Konjungsi *jika* memiliki kegunaan sebagai persyaratan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Chaer (2015) bahwa konjungsi *jika* digunakan untuk menghubungkan menyatakan syarat dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *kalau*. Konjungsi *jika* pada buku tematik kelas VI SD lebih banyak ditemukan di pidato. Pidato adalah teknik pemakaian kata-kata atau bahasa secara efektif yang berarti keterampilan atau kemahiran dalam memilih kata yang dapat mempengaruhi komunikasi tersebut (Budimansyah & Syam, 2006).

Penggunaan konjungsi *setelah* merupakan bentuk konjungsi yang termasuk dalam konjungsi subordinatif dengan fungsi kesewaktuan. Berikut penggunaan konjungsi *setelah* dalam buku tematik kelas VI SD kurikulum 2013.

- ✓ *Setelah* Matahari terbenam, tentu akan sulit melakukan kegiatan di luar rumah karena lingkungan yang gelap gulita. (T3 H32-1-2/ Teks Eksplanasi)

Konjungsi *setelah* berfungsi sebagai kesewaktuan sesudah atau setelah yang menghubungkan dengan kalimat setelahnya yang menyatakan tujuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Chaer (2015) bahwa konjungsi *setelah* digunakan untuk menghubungkan menyatakan tujuan dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *sesudah*. Konjungsi *setelah* pada buku tematik kelas VI SD lebih banyak ditemukan di eksplanasi. Priyatni (2014) menjelaskan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang berisi penjelasan tentang proses yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya, dan lainnya.

Penggunaan konjungsi *karena* merupakan bentuk konjungsi yang termasuk dalam konjungsi subordinatif dengan fungsi penyebab. Berikut penggunaan konjungsi *karena* dalam buku tematik kelas VI SD kurikulum 2013.

- ✓ Wilayah pantai termasuk dataran rendah. Indonesia memiliki banyak pantai *karena* negara kita terdiri atas ribuan pulau. (T1 H36-3-2/ Teks Deskripsi)

Konjungsi *karena* berfungsi menjelaskan dari kalimat pertama sebagai penyebab kalimat kedua. Hal ini sejalan dengan pernyataan Chaer (2015) bahwa konjungsi *karena* digunakan menyatakan “sebab” ditempatkan pada awal klausa bawahan. Konjungsi *karena* pada buku tematik kelas VI SD lebih banyak ditemukan di teks cerita pendek.

Keenam konjungsi subordinatif yang telah dijelaskan membuktikan bahwa kalimat yang digunakan memiliki fungsi menggabungkan dua klausa atau lebih yang tidak sederajat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rahardi (2009) bahwa konjungsi subordinatif merupakan konjungsi yang menggabungkan dua buah konstituen yang kedudukannya tidak sederajat. Klausa pada kalimat tersebut tidak memiliki status sintaksis sama karena klausa yang satu merupakan induk kalimat, sedangkan klausa lain merupakan anak kalimat.

3.1.2 Konjungsi antarkalimat dalam Buku Tematik Bahasa Indonesia Kelas VI SD Kurikulum 2013

Berdasarkan paparan data yang telah disajikan ditemukan 12 konjungsi antarkalimat. Menurut Ekowardono (dalam Hartono, 2012), konjungsi antarkalimat digunakan sebagai penghubung antarkalimat dalam paragraf. Namun, dalam penelitian pada buku tematik Bahasa Indonesia kelas VI SD terdapat konjungsi antarkalimat sebagai penghubung kalimat meliputi *akan tetapi, oleh karena itu, namun, dengan demikian, sebaliknya*.

Penggunaan konjungsi *akan tetapi* merupakan bentuk konjungsi yang termasuk dalam konjungsi antarkalimat dengan fungsi pertentangan. Berikut penggunaan konjungsi *akan tetapi* dalam buku tematik kelas VI SD kurikulum 2013.

- ✓ *Akan tetapi*, dapat diterjemahkan sebagai kegiatan untuk mengatasi persoalan, meningkatkan kualitas hidup, dan kesejahteraan. (T6 H110-3-3/ Teks Nonfiksi)

Konjungsi *akan tetapi* berfungsi sebagai bentuk penggabungan dan lanjutan kalimat. Namun, bertentangan dengan kalimat sebelumnya. Pada data tersebut terlihat konjungsi *akan tetapi* menghubungkan dua kalimat antara kalimat sebelumnya dan kalimat sesudah konjungsi *akan tetapi*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Alwi, dkk. (2003) bahwa konjungsi antarkalimat merangkai dua kalimat, tetapi masing-masing merupakan kalimat sendiri-sendiri. Konjungsi *akan tetapi* pada buku tematik kelas VI SD lebih banyak ditemukan di nonfiksi.

Penggunaan konjungsi *oleh karena itu* merupakan bentuk konjungsi yang termasuk dalam konjungsi antarkalimat dengan fungsi pengakibatan (hasil). Berikut penggunaan konjungsi *oleh karena itu* dalam buku tematik kelas VI SD kurikulum 2013.

- ✓ *Oleh karena itu*, jenis tumbuhan yang banyak mengandung sumber energi perlu dikonsumsi setiap hari. (T1 H57-1-2/ Teks Deskripsi)

Konjungsi *oleh karena itu* berfungsi menjelaskan pengakibatan (hasil) dari kalimat sebelumnya dan kalimat setelahnya menyatakan kesimpulan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Chaer (2011) bahwa kalimat pertama menyatakan tindakan atau kejadian, dan kalimat kedua menyatakan kesimpulan dari kalimat sebelumnya. Konjungsi *oleh karena itu* pada buku tematik kelas VI SD lebih banyak ditemukan di teks deskripsi. Kurniasari (2014) menjelaskan bahwa deskripsi berisi mengenai pengalaman yang digambarkan secara jelas. Pengalaman tersebut bisa dalam bentuk suatu objek. Ketika membaca dan mendengar, seolah-olah pembaca atau pendengar merasakan sendiri seperti melihat, mendengar, atau menyentuh.

Penggunaan konjungsi *namun* merupakan bentuk konjungsi yang termasuk dalam konjungsi antarkalimat dengan fungsi pertentangan. Berikut penggunaan konjungsi *namun* dalam buku tematik kelas VI SD kurikulum 2013.

- ✓ Dia juga menjelaskan bahwa walaupun banyak hewan lain yang melakukan metode seperti yang dilakukan Hyena. *Namun*, hewan ini lebih cepat dalam melakukannya. (T2 H69-2-6/ Teks Berita)

Konjungsi *namun* berfungsi menyatakan pertentangan antarkalimat dengan terdapat kebalikan kalimat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Chaer (2011) bahwa kalimat pertama menyatakan suatu keadaan, suatu peristiwa, atau suatu tindakan dan kalimat kedua menyatakan kebalikan atau pertentangan terhadap kalimat pertama. Konjungsi *namun* pada buku tematik kelas VI SD lebih banyak ditemukan di teks pidato. Pidato adalah teknik pemakaian kata-kata atau bahasa secara efektif yang berarti keterampilan atau kemahiran dalam memilih kata yang dapat mempengaruhi komunikan tersebut (Budimansyah & Syam, 2006).

Penggunaan konjungsi *dengan demikian* merupakan bentuk konjungsi yang termasuk dalam konjungsi antarkalimat. Berikut penggunaan konjungsi *dengan demikian* dalam buku tematik kelas VI SD kurikulum 2013.

- ✓ *Dengan demikian* sandal buatannya tahan lama. (T4 H59-4-6/ Teks Cerita Pendek)

Konjungsi *dengan demikian* berfungsi menjelaskan bentuk penggabungan. Hal itu dibuktikan dengan kalimat sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Chaer (2015) bahwa konjungsi *dengan demikian* menghubungkan dengan menyimpulkan terhadap isi kalimat-kalimat yang dijelaskan di depannya. Konjungsi *dengan demikian* pada buku tematik kelas VI SD lebih banyak ditemukan di teks cerita pendek.

Penggunaan konjungsi *sebaliknya* merupakan bentuk konjungsi yang termasuk dalam konjungsi antarkalimat dengan fungsi pertentangan. Berikut penggunaan konjungsi *sebaliknya* dalam buku tematik kelas VI SD kurikulum 2013.

- ✓ *Sebaliknya*, jika negara terpecah belah dan tidak aman, maka pembangunan akan terhambat. (T2 H122-3-1/ Teks Informasi)

Konjungsi *sebaliknya* berfungsi menjelaskan bentuk pertentangan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Chaer (2015) bahwa konjungsi *sebaliknya* menyatakan “pertentangan” dapat digunakan di antara dua buah klausa, atau di antara dua buah kalimat. Konjungsi *sebaliknya* pada buku tematik kelas VI SD lebih banyak ditemukan di teks informasi. Teks informasi merupakan teks yang berisi laporan mengenai kejadian atau keadaan (peristiwa) yang sedang terjadi.

Kelima konjungsi antarkalimat yang telah dijelaskan membuktikan bahwa kalimat yang digunakan memiliki fungsi menggabungkan kalimat dengan kalimat lain. Hal tersebut selaras dengan pendapat Alwi, dkk (2003) bahwa konjungsi antarkalimat merupakan konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain.

3.1.3 Konjungsi antarparagraf dalam Buku Tematik Bahasa Indonesia Kelas VI SD Kurikulum 2013

Berdasarkan paparan data yang telah disajikan ditemukan 1 konjungsi antarparagraf. Konjungsi antarparagraf terdiri atas *adapun*, *akan hal*, *mengenai*, *dalam pada itu*, *alkisah*, *arkian*, *sebermula*, *syahdan*. Namun, dalam penelitian pada buku tematik Bahasa Indonesia kelas VI SD dari tema 1-tema 9 terdapat konjungsi antarparagraf, yakni *adapun*.

Penggunaan konjungsi *adapun* merupakan bentuk konjungsi yang termasuk dalam konjungsi antarparagraf dengan fungsi pertentangan. Berikut penggunaan konjungsi *adapun* dalam buku tematik kelas VI SD kurikulum 2013.

- ✓ *Adapun* sampah yang dibuang ke laut dampaknya sangat besar dan merugikan bagi masyarakat, antara lain: mencemari air laut, mengganggu ekosistem laut mengganggu pelayaran. (T8 H90-5-3/ Teks Informasi)

Konjungsi *adapun* berfungsi menjelaskan makna keterkaitan awalan paragraf dengan paragraf sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan hubungannya dengan paragraf sebelumnya berdasarkan makna yang terkandung pada paragraf sebelumnya itu bahwa konjungsi antarparagraf membentuk kesatuan antara paragraf-paragraf (Moeliono & Dardjowidjojo, 1988). Konjungsi *adapun* pada buku tematik kelas VI SD lebih banyak ditemukan di teks informasi. Teks informasi merupakan teks yang berisi laporan mengenai kejadian atau keadaan (peristiwa) yang sedang terjadi.

3.2 Fungsi Konjungsi sebagai Penanda Pertalian Makna dalam Buku Tematik Bahasa Indonesia kelas VI SD Kurikulum 2013

Fungsi konjungsi pada penelitian ini difokuskan pada delapan (8) fungsi sebagai penanda pertalian makna yaitu konjungsi yang menyatakan penjumlahan (aditif), pemilihan (alternatif), pertentangan, kesewaktuan, pengakibatan (hasil), penyebaban, penegasan, dan persyaratan.

Di dalam buku tematik kelas VI SD telah ditemukan fungsi penanda pertalian makna yang berjumlah 47 konjungsi sesuai kategori masing-masing, konjungsi tersebut terdiri dari 5 konjungsi penjumlahan (*serta, dan*), 5 konjungsi pemilihan (*atau*), 12 konjungsi pertentangan (*akan tetapi, tapi, padahal, tetapi, sebaliknya, namun*), 8 konjungsi kesewaktuan (*selama, ketika, saat, sedari, seraya, selesai*), 9 konjungsi pengakibatan (hasil) (*oleh karena itu, sehingga, sampai, oleh sebab itu*), 3 konjungsi penyebaban (*karena*), 3 konjungsi penegasan (*apalagi, bahkan*), dan 2 konjungsi persyaratan (*jika*).

Klasifikasi fungsi konjungsi menjadi satu kesatuan dari makna yang terkandung dalam setiap kalimat pada teks bahasa Indonesia dalam Buku Tematik. Konsep yang digunakan adalah konsep berfungsi *menyatakan apa/sesuatu hal*. Berikut penggunaan konjungsi berdasarkan fungsi penanda pertalian makna dalam buku tematik kelas VI SD.

3.2.1 Penanda Pertalian Makna Penjumlahan (Aditif)

Fungsi konjungsi kategori penjumlahan (aditif) ditandai dengan konjungsi *serta, dan*. Sukini (2010) menyatakan bahwa hubungan penjumlahan adalah hubungan menyatakan gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, atau proses. Kedua konjungsi ini dijelaskan sebagai berikut.

- ✓ Buah jagung akan siap dipanen ketika rambut jagung sudah berwarna kecokelatan *dan* bagian tongkolnya sudah mengering. (T1 H2-4-2/ Teks Laporan Observasi)
- ✓ Tumbuhan tersebut adalah kacang kedelai yang terdapat pada tahu dan tempe, kacang tanah, kacang merah, kacang hijau, *serta* jenis kacang-kacangan lain. (T1 H57-2-3/ Teks Deskripsi)

Fungsi penanda penjumlahan diwujudkan dengan konjungsi *dan* pada teks dalam buku tematik. Fungsi penjumlahan berfungsi menyatakan antarkata yang setara dengan ditunjukkan oleh konjungsi *dan*. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Saputro dan Sevira (2020) yang menyatakan bahwa konjungsi koordinatif adalah konjungsi intrakalimat yang menghubungkan antarkata yang setara dalam suatu kalimat. Konjungsi *dan* pada buku tematik kelas VI SD lebih banyak ditemukan di teks laporan observasi. Teks laporan hasil observasi adalah teks yang mengemukakan fakta-fakta yang diperoleh melalui pengamatan (Kosasih, 2014).

Konjungsi *serta* berguna sebagai penanda pertalian makna penjumlahan atau penambahan dari ragam yang sama. Hal tersebut menyatakan antar kata yang setara dengan ditunjukkan oleh konjungsi *serta*. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Chaer (2015) yang menyatakan bahwa konjungsi *serta* digunakan di antara dua buah klausa dalam sebuah kalimat majemuk koordinatif yang subjeknya adalah identitas yang sama. Konjungsi *serta* pada buku tematik kelas VI SD lebih banyak ditemukan di teks deskripsi. Kurniasari (2014) menjelaskan bahwa deskripsi berisi mengenai pengalaman yang digambarkan secara jelas. Pengalaman tersebut bisa dalam bentuk suatu objek. Ketika membaca dan mendengar, seolah-olah pembaca atau pendengar merasakan sendiri seperti melihat, mendengar, atau menyentuh.

Dalam kedua konjungsi tersebut, memiliki perbedaan masing-masing, yakni konjungsi *dan* pada teks berguna untuk menghubungkan dua frasa berkategori nomina dan konjungsi *serta* pada teks berguna untuk menambahkan penyebutan dari nomina karena nomina lebih dari empat.

3.2.2 Penanda Pertalian Makna Pemilihan (Alternatif)

Fungsi konjungsi kategori pemilihan (alternatif) ditandai dengan konjungsi *atau*. Chaer (2009) menyatakan bahwa konjungsi penanda pertalian makna pemilihan merupakan hubungan menyatakan pemilihan salah satu konstituen yang dihubungkan. Konjungsi ini dijelaskan sebagai berikut.

- ✓ Sebuah kata yang sering kita baca di surat kabar *atau* majalah. (T4 H29-1-3/ Teks Informasi)
- ✓ Kita bisa menelpon *atau* mengirim email kepada teman-teman kita yang jauh. (T4 H29-4-3/ Teks Informasi)

Konjungsi *atau* sebagai penanda pemilihan dengan kegunaan memilih di antara dua nomina pada teks. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan oleh Chaer (2015) bahwa konjungsi yang menyatakan pemilihan *atau* memiliki kegunaan di antara dua buah kata berkategori nomina.

Konjungsi *atau* selain memilih di antara dua nomina, terdapat pemilihan antara dua verba. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan oleh Chaer (2015) bahwa konjungsi yang menyatakan pemilihan *atau* memiliki kegunaan di antara dua buah kata berkategori verba.

Konjungsi *atau* pada buku tematik kelas VI SD lebih banyak ditemukan di teks berita. Teks berita adalah teks berisi laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum (Djuarid, 2006). Dalam kedua konjungsi *atau* tersebut, memiliki perbedaan, yakni konjungsi *atau* bagian pertama berguna untuk pemilihan

dua frasa berkategori nomina, sedangkan konjungsi *atau* bagian kedua berguna untuk pemilihan dua frasa berkategori verba.

3.2.3 Penanda Pertalian Makna Pertentangan

Fungsi konjungsi kategori pertentangan ditandai dengan konjungsi *akan tetapi, tapi, padahal, tetapi, sebaliknya, namun*. Sukini (2010) menyatakan bahwa konjungsi pertentangan merupakan konjungsi menyatakan dalam klausa pertama berlawanan atau tidak sama dengan hal yang dinyatakan dalam klausa kedua. Konjungsi ini dijelaskan sebagai berikut.

- ✓ *Akan tetapi*, dapat diterjemahkan sebagai kegiatan untuk mengatasi persoalan, meningkatkan kualitas hidup, dan kesejahteraan. (T6 H110-3-3/ Teks Non Fiksi)
- ✓ Mang Samad tidak saja menaikkan taraf hidupnya, *tetapi* juga membantu memajukan taraf hidup masyarakat di lingkungannya. (T4 H59-3-14/ Teks Cerita Pendek)
- ✓ Dia juga menjelaskan bahwa walaupun banyak hewan lain yang melakukan metode seperti yang dilakukan Hyena. *Namun*, hewan ini lebih cepat dalam melakukannya. (T2 H69-2-6/ Teks Berita)

Konjungsi *akan tetapi* menghubungkan dua kalimat antara kalimat sebelumnya dan kalimat sesudah konjungsi *akan tetapi*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Alwi, dkk. (2003) bahwa konjungsi antarkalimat merangkai dua kalimat, tetapi masing-masing merupakan kalimat sendiri-sendiri. Konjungsi *akan tetapi* pada buku tematik kelas VI SD lebih banyak ditemukan di nonfiksi.

Konjungsi *tetapi* memiliki fungsi pertentangan yang menghubungkan kategori. Pernyataan tersebut sesuai dengan pandangan Chaer (2015) bahwa konjungsi *tetapi* menyatakan “hubungan mempertentangkan” digunakan. Konjungsi *tetapi* pada buku tematik kelas VI SD lebih banyak ditemukan di teks pidato. Pidato adalah teknik pemakaian kata-kata atau bahasa secara efektif yang berarti keterampilan atau kemahiran dalam memilih kata yang dapat mempengaruhi komunikasi tersebut (Budimansyah & Syam, 2006).

Konjungsi *namun* berfungsi menjelaskan bentuk pertentangan antarkalimat, hal ini terbukti pada kalimat pertama menyatakan keadaan dan kalimat selanjutnya menjadi kebalikan dari kalimat pertama. Hal ini sejalan dengan pernyataan Chaer (2011) bahwa kalimat pertama menyatakan suatu keadaan, suatu peristiwa, atau suatu tindakan, dan kalimat kedua menyatakan kebalikan atau pertentangan terhadap kalimat pertama. Konjungsi *namun* pada buku tematik kelas VI SD lebih banyak ditemukan di teks pidato. Pidato adalah teknik pemakaian kata-kata atau bahasa secara efektif yang berarti keterampilan atau kemahiran dalam memilih kata yang dapat mempengaruhi komunikasi tersebut (Budimansyah & Syam, 2006).

3.2.4 Penanda Pertalian Makna Kesewaktuan

Fungsi konjungsi kategori kesewaktuan ditandai dengan konjungsi *selama, ketika, saat, sedari, seraya, selesai*. Konjungsi ini dijelaskan sebagai berikut.

- ✓ *Ketika* kelak membusuk, sampah-sampah tersebut akan menjadi penyubur tanah di sekitarnya. (T6 H7-2-7/ Teks Cerita Pendek)

Konjungsi *ketika* berfungsi menjelaskan kesewaktuan dari klausa yang berhubungan dengan kejadian atau peristiwa. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Chaer, 2015) bahwa konjungsi *ketika* digunakan untuk menghubungkan menyatakan waktu yang sama antara kejadian, tindakan, atau peristiwa pada klausa satu dengan klausa yang lain pada sebuah kalimat majemuk subordinatif. Konjungsi *ketika* pada buku tematik kelas VI SD lebih banyak ditemukan di teks laporan observasi. Teks laporan hasil observasi adalah teks yang mengemukakan fakta-fakta yang diperoleh melalui pengamatan (Kosasih, 2014).

3.2.5 Penanda Pertalian Makna Pengakibatan (Hasil)

Fungsi konjungsi kategori pengakibatan ditandai dengan konjungsi *oleh karena itu, sehingga, sampai, oleh sebab itu*. Beberapa konjungsi ini dijelaskan sebagai berikut.

- ✓ *Oleh karena itu*, jenis tumbuhan yang banyak mengandung sumber energi perlu dikonsumsi setiap hari. (T1 H57-1-2/ Teks Deskripsi)
- ✓ Pada periode 2008 *sampai* 2010 ekspor kerajinan memang cenderung turun, terutama ke Amerika dan Eropa, namun mulai 2011 dan setelahnya ekspor mulai meningkat bahkan mulai merambah ke Australia dan sebagian Asia. (T5 H68-4-1/ Teks Berita)
- ✓ *Oleh sebab itu*, penanaman minat baca pada masyarakat perlu ditingkatkan. (T6 H110-2-3/ Teks Nonfiksi)

Konjungsi *oleh karena itu* berfungsi menjelaskan pengakibatan (hasil) dari kalimat sebelumnya dengan kalimat pertama berisi kejadian, sedangkan kalimat kedua berisi kesimpulan dari kalimat sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Chaer (2011) bahwa kalimat pertama menyatakan tindakan atau kejadian, dan kalimat kedua menyatakan kesimpulan dari kalimat sebelumnya. Konjungsi *oleh karena itu* pada buku tematik kelas VI SD lebih banyak ditemukan di teks deskripsi. Kurniasari (2014) menjelaskan bahwa deskripsi berisi mengenai pengalaman yang digambarkan secara jelas. Pengalaman tersebut bisa dalam bentuk suatu objek. Ketika membaca dan mendengar, seolah-olah pembaca atau pendengar merasakan sendiri seperti melihat, mendengar, atau menyentuh.

Konjungsi *sampai* berfungsi sebagai pengakibatan (hasil) dari kalimat yang menyatakan akibat atas terjadinya peristiwa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Chaer (2015) konjungsi *sampai* merupakan konjungsi menyatakan akibat atas terjadinya kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa utama terhadap klausa bawahan. Konjungsi *sampai* pada buku tematik kelas VI SD lebih banyak ditemukan di teks berita. Teks berita adalah teks berisi laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum (Djuarid, 2006).

Konjungsi *oleh sebab itu* berfungsi sebagai pengakibatan (hasil) dari kalimat sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sukini (2010) menyatakan bahwa hubungan hasil artinya klausa subordinatif menyatakan hasil atau akibat apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungsi *oleh sebab itu* pada buku tematik kelas VI SD lebih banyak ditemukan di teks informasi. Teks informasi merupakan teks yang berisi laporan mengenai kejadian atau keadaan (peristiwa) yang sedang terjadi.

3.2.6 Penanda Pertalian Makna Penyebaban

Fungsi konjungsi kategori penyebaban ditandai dengan konjungsi *karena*. Konjungsi ini dijelaskan sebagai berikut.

- ✓ Wilayah pantai termasuk dataran rendah. Indonesia memiliki banyak pantai *karena* negara kita terdiri atas ribuan pulau. (T1 H36-3-2/ Teks Deskripsi)

Konjungsi *karena* berfungsi menjelaskan penyebab kalimat pertama pada kalimat kedua. Hal ini sejalan dengan pernyataan Chaer (2015) bahwa konjungsi *karena* digunakan menyatakan “sebab” ditempatkan pada awal klausa bawahan.

Konjungsi *karena* pada buku tematik kelas VI SD lebih banyak ditemukan di teks cerita pendek. Cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah hingga dua jam, suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk novel. Perbedaan dalam penggunaan konjungsi *karena*, yakni bagian pertama membahas frasa berkategori tempat, sedangkan bagian kedua membahas frasa berkategori tempat dan frasa berkategori verba.

3.2.7 Penanda Pertalian Makna Penegasan

Fungsi konjungsi kategori penegasan ditandai dengan konjungsi *apalagi*, *bahkan*. Beberapa konjungsi ini dijelaskan sebagai berikut.

- ✓ Ternyata semakin rumit bentuk jalinan kulit sebuah sandal, *apalagi* untuk laki-laki, justru tidak diminati. (T4 H59-2-5/ Teks Cerita Pendek)
- ✓ Ia *bahkan* mencari informasi bagaimana membuat brosur produk yang menarik. (T4 H59-5-3/ Teks Cerita Pendek)

Konjungsi *apalagi* berfungsi sebagai penegasan dengan menguatkan kalimat pertama yang dikuatkan oleh kalimat berikutnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Chaer (2015) bahwa konjungsi *apalagi* digunakan menyatakan “penegasan” diletakkan di antara dua buah klausa (kalimat). Konjungsi *apalagi* pada buku tematik kelas VI SD ditemukan di teks cerita pendek.

Konjungsi *bahkan* berfungsi sebagai penegasan dengan menguatkan kalimat pertama yang menegaskan kalimat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Chaer (2015) bahwa konjungsi *bahkan* digunakan menyatakan “menegaskan atau menguatkan” digunakan di antara dua buah kalimat atau klausa. Konjungsi *bahkan* pada buku tematik kelas VI SD ditemukan di teks cerita inspiratif. Teks cerita inspiratif merupakan teks berisi fiksi dan pengalaman yang terjadi, mampu memberikan inspirasi dan motivasi pembaca.

3.2.8 Penanda Pertalian Makna Persyaratan

Fungsi konjungsi kategori persyaratan ditandai dengan konjungsi *jika*. Konjungsi ini dijelaskan sebagai berikut.

- ✓ Mohon maaf *jika* ada kekurangan dan kesalahan. (T7 H15-6-3/ Teks Pidato)

Konjungsi *jika* pada bagian pertama memiliki kegunaan sebagai persyaratan klausa berkategori verba. Pada bagian kedua, konjungsi *jika* memiliki kegunaan sebagai persyaratan klausa berkategori adjektiva. Hal ini sesuai dengan pernyataan Chaer (2015) bahwa konjungsi *jika* digunakan untuk menghubungkan menyatakan syarat dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *kalau*. Konjungsi *jika* pada buku tematik kelas VI SD lebih banyak ditemukan di teks pidato. Pidato adalah teknik pemakaian kata-kata atau bahasa secara efektif yang berarti keterampilan atau kemahiran dalam memilih kata yang dapat mempengaruhi komunikasi tersebut (Budimansyah & Syam, 2006). Perbedaan dalam penggunaan konjungsi

jika, yakni bagian pertama membahas kategori verba, sedangkan bagian kedua membahas kategori adjektiva.

3.3 Ketepatan penggunaan konjungsi dalam Buku Tematik Bahasa Indonesia Kelas VI SD Kurikulum 2013

Ketepatan konjungsi saat penulisan kalimat maupun paragraf patut diperhatikan. Konjungsi yang digunakan suatu kalimat maupun paragraf dapat diperhatikan secara seksama agar menghasilkan makna yang tepat, padat dan logis. Menurut Setyawati (2010), salah satu akibat pengaruh bahasa asing adalah kesalahan dalam susunan kata. Sejumlah konjungsi tidak dapat diberikan ketepatan pada bagian awal atau pada depan kalimat. Beberapa konjungsi tersebut terdiri atas *dan, tetapi, sebab, yang, serta, maka, sehingga, sementara, karena, supaya*, dan konjungsi lainnya, apabila diletakkan di depan kalimat atau paragraf, penggunaannya tidak dapat berterima. Penggunaan konjungsi dipaparkan sebagai berikut.

3.3.1 Ketepatan penempatan konjungsi dalam Buku Tematik Bahasa Indonesia Kelas VI SD Kurikulum 2013

Pada buku tematik kelas VI SD terdapat bentuk ketidaktepatan penempatan konjungsi koordinatif, yakni konjungsi *sedangkan* dan konjungsi *tetapi*. Berikut pembahasannya.

- ✓ Pajak adalah pungutan wajib yang dibayar rakyat untuk negara dan akan digunakan untuk kepentingan pemerintah dan masyarakat umum. *Sedangkan*, wajib pajak, yakni orang pribadi atau badan yang menurut ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan ditentukan untuk melakukan kewajiban perpajakan.. (T6 H117-1-2/ Teks Berita)
- ✓ Jadi tanpa pikir panjang, Deo naik ke trotoar itu supaya dapat mendahului Arsyad. *Tetapi* Deo tidak memerhatikan ada seongkah batu besar di tengah trotoar itu. (T9 21-7-3/ Teks Cerita Fiksi)

Konjungsi *sedangkan* dan *tetapi* dari kalimat yang disajikan pada paparan data dalam bab IV sub-bab ketepatan penempatan konjungsi tidak dapat berterima, hal ini disebabkan konjungsi *sedangkan* dan *tetapi* berfungsi menyatakan pertentangan. Menurut Chaer (2015), konjungsi *sedangkan* untuk menyatakan “pertentangan” digunakan di antara dua buah klausa dalam satu kalimat. Konjungsi *tetapi* menyatakan “hubungan mempertentangkan” digunakan (Chaer, 2015) Konjungsi *sedangkan* dan *tetapi* merupakan bentuk konjungsi koordinatif dengan fungsi menyatakan pertentangan yang menggabungkan dua klausa atau lebih dengan kedudukan sederajat dalam satu kalimat. Oleh sebab itu, posisinya ada di antara klausa dalam kalimat yang disajikan. Namun, penggunaan pada paparan data dalam bab IV sub-bab ketepatan penempatan konjungsi tidak dapat berterima sehingga dapat mengubah arti atau makna. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan oleh Rujiantika (2014) menjelaskan bahwa seringkali suatu kata tidak digunakan secara cermat sehingga dapat mengubah makna, penulisan, dan pengucapannya. Penggunaan konjungsi yang tepat sebagai berikut.

- ✓ Pajak adalah pungutan wajib yang dibayar rakyat untuk negara dan akan digunakan untuk kepentingan pemerintah dan masyarakat umum, *sedangkan* wajib pajak, yakni orang pribadi atau badan yang menurut ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan ditentukan untuk melakukan kewajiban perpajakan.
- ✓ Jadi tanpa pikir panjang, Deo naik ke trotoar itu supaya dapat mendahului Arsyad, *tetapi* Deo tidak memerhatikan ada seongkah batu besar di tengah trotoar itu.

3.3.2 Ketepatan pemilihan konjungsi dalam Buku Tematik Bahasa Indonesia Kelas VI SD Kurikulum 2013

Pada buku tematik kelas VI SD terdapat bentuk ketidaktepatan pemilihan konjungsi. Pemilihan konjungsi yang tidak tepat tersebut, seharusnya diganti dengan konjungsi *kemudian* untuk kalimat (a) dan konjungsi *jika* untuk kalimat (b). Berikut bentuk ketidaktepatan pemilihan konjungsi.

- ✓ *Terus*, ditemukan cara untuk memasukkan grafit di antara dua bilah kayu yang dilubangi. (T3 H106-2-7/ Teks Eksplanasi Ilmiah)
- ✓ *Kalo* hal ini terus terjadi, maka manusia akan terancam habitatnya gara-gara pemanasan global. (T4 H93-2-6/ Teks Informasi)

Pada data yang disajikan dalam paparan data sub-bab ketepatan pemilihan konjungsi terdapat konjungsi pada awal kalimat (a) dan (b) yang tertera dari kalimat tersebut belum tepat, hal ini disebabkan konjungsi yang dipakai memperlihatkan kaitan penanda pertalian makna yang tidak sepadan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Setyawati (2010) bahwa salah satu akibat pengaruh bahasa asing adalah kesalahan dalam susunan kata. Pada kalimat (a), pemilihan konjungsi yang tepat untuk menggantikan kata *terus*, yakni konjungsi *kemudian*. Konjungsi *kemudian* menjelaskan lanjutan dari kalimat sebelumnya. Pada kalimat (b), pemilihan konjungsi yang tepat menggantikan *kalo* adalah konjungsi *jika*. Penggunaan konjungsi *jika* dapat menyatakan fungsi persyaratan dari kalimat sebelumnya. Penggunaan konjungsi yang tepat sebagai berikut.

- ✓ *Kemudian*, ditemukan cara untuk memasukkan grafit di antara dua bilah kayu yang dilubangi.
- ✓ *Jika* hal ini terus terjadi, maka manusia akan terancam habitatnya gara-gara pemanasan global.

4 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat dijadikan simpulan sebagai berikut. Konjungsi berdasarkan luas jangkauan yang ditemukan dalam buku tematik Bahasa Indonesia kelas VI SD terbagi menjadi 3 bagian, yakni (1) konjungsi intrakalimat, (2) konjungsi antarkalimat, dan (3) konjungsi antarpagraf. Penggunaan konjungsi tersebut memiliki kegunaan masing-masing. Konjungsi intrakalimat berguna menggabungkan klausa induk dengan klausa anak, konjungsi antarkalimat berguna menggabungkan kalimat satu kepada kalimat lain sesuai konteks, dan konjungsi antarpagraf berguna sebagai awalan bentuk paragraf yang berkaitan dengan bentuk paragraf sebelumnya dengan berdasar pada arti di paragraf sebelumnya. Penggunaan konjungsi berdasarkan luas jangkauan dalam Buku Tematik kelas VI SD Bahasa Indonesia dari tema 1-tema 9 telah ditemukan berjumlah 41 konjungsi. Hal ini terbukti dengan 28 konjungsi intrakalimat yang terdiri dari 16 konjungsi koordinatif (*atau, tetapi, dan, padahal, lalu, kemudian*) dan 12 konjungsi subordinatif (*ketika, jika, supaya, setelah, sehingga, karena*), 12 konjungsi antarkalimat (*akan tetapi, oleh karena itu, namun, dengan demikian, sebaliknya*), dan 1 konjungsi antarpagraf (*adapun*). Konjungsi yang paling banyak ditemukan adalah konjungsi intrakalimat karena penggunaan konjungsi tersebut berfungsi menyatakan penjumlahan, pemilihan, kesewaktuan, persyaratan, serta melanjutkan kalimat ke kalimat selanjutnya.

Konjungsi berdasarkan fungsi penanda pertalian makna yang ditemukan dalam buku tematik Bahasa Indonesia kelas VI SD dibagi menjadi 8 bagian, yakni konjungsi yang menyatakan penjumlahan (aditif), pemilihan (alternatif), pertentangan, kesewaktuan, pengakibatan (hasil), penyebaban, penegasan, dan persyaratan. Konsep yang digunakan dalam fungsi penanda pertalian makna adalah konsep berfungsi *menyatakan apa/sesuatu hal*. Di dalam buku tematik kelas VI SD terdapat fungsi penanda pertalian makna yang berjumlah 47 konjungsi sesuai kategori masing-masing, konjungsi tersebut terdiri dari 5 konjungsi penjumlahan (*serta, dan*), 5 konjungsi pemilihan (*atau*), 12 konjungsi pertentangan (*akan tetapi, tapi, padahal, tetapi, sebaliknya, namun*), 8 konjungsi kesewaktuan (*selama, ketika, saat, sedari, seraya, selesai*), 9 konjungsi pengakibatan (hasil) (*oleh karena itu, sehingga, sampai, oleh sebab itu*), 3 konjungsi penyebaban (*karena*), 3 konjungsi penegasan (*apalagi, bahkan*), dan 2 konjungsi persyaratan (*jika*).

Ketepatan konjungsi dari segi penempatan dan pemilihan saat penulisan kalimat maupun paragraf patut diperhatikan. Konjungsi yang digunakan suatu kalimat maupun paragraf dapat diperhatikan secara seksama agar menghasilkan makna yang tepat. Sejumlah konjungsi tidak dapat diletakkan pada bagian awal atau depan kalimat. Beberapa konjungsi tersebut terdiri atas *dan, tetapi, sebab, yang, serta, maka, sehingga, sementara*, dan konjungsi lainnya, apabila diletakkan di depan kalimat atau paragraf, penggunaannya tidak dapat berterima. Konjungsi yang dijelaskan dalam paparan data dan pembahasan dengan ketidaktepatan apabila diletakkan di awal kalimat, yakni konjungsi *sedangkan* dan konjungsi *tetapi*, sedangkan ketidaktepatan pemilihan konjungsi terbukti pada kata *terus* dan *kalo* dengan digantikan konjungsi *kemudian* dan *jika*.

5. Ucapan Terima Kasih

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Daftar Rujukan

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A.M. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (3rd ed.). Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Budimansyah, D., & Syam, S. (Eds.). (2006). *Pendidikan nilai moral dalam dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Lab. PKN FPIPSUPI.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum* (3rd ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2011). *Tata bahasa praktis bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djuarid, H. (2006). *Panduan menulis berita*. Malang: UMM Press.
- Evita, Tarmimi, W., & Suliani, N. N. W. (2014). Konjungsi pada Teks Anekdot dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 2(3), 1-12. Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO>
- Hartono, B. (2012). *Dasar-dasar kajian wacana*. Semarang: Pustaka Zaman.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis teks dalam mata pelajaran bahasa Indoneisa SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.

- Kurniasari, A.N. (2014). *Sarikata bahasa dan sastra Indonesia superkomplet*. Yogyakarta: CV Solusi Distribusi
- Moeliono, A. M., & Dardjowidjojo, S. (1988). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Priyatni, E.T. (2014). *Desain pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahardi, K. (2009). *Penyuntingan bahasa Indonesia untuk karang-mengarang*. Jakarta: Erlangga.
- Ratnasari, D. (2017). *Penggunaan konjungsi pada wacana berita utama Solopos dan implikasinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia* (Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/56557/>
- Rohmadi, M., Nasucha, Y., & Wahyudi, A.B. (2012). *Morfologi telaah morfem dan kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rujiantika, E.U. (2014). *Penggunaan konjungsi dalam kolom politik ekonomi Kompas edisi Januari-April 2013*. (Undergraduate thesis, Universitas Negeri Yogyakarta). Retrieved from <https://eprints.uny.ac.id/17930/1/Eka%20Ulfa%20Rujiantika%2009210144009.pdf>
- Sangidu. (2007). *Penelitian sastra: Pendekatan, teori, metode, teknik, dan kiat*. Yogyakarta: Seksi Penerbit Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.
- Saputro, A.A., & Sevira, E. (2020). Analisis kohesi gramatikal konjungsi dalam wacana novel Ayah karya Andrea Hirata. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 75—85. doi: <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v2i1.2536>.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis kesalahan berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukini. (2010). *Sintaksis: Sebuah panduan praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka.